

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I memaparkan tentang: (1). Latar Belakang, (2). Rumusan Masalah, (3). Tujuan Penelitian, (4). Manfaat Penelitian, (5). Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian, (6). Definisi Konseptual dan (7). Definisi Operasional.

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kini semakin mendorong inovasi dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Media, sebagai bagian integral dari sumber pembelajaran, menjadi sarana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan mahasiswa, bertujuan untuk memotivasi mereka dalam belajar. (Lestari *et al.*, 2015). Pembelajaran adalah proses di mana siswa dan guru berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan belajar yang memungkinkan pertukaran informasi. Berkolaborasi antara guru dan siswa sangat penting untuk keberhasilan pendidikan formal. Di sisi lain, metode pembelajaran menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru harus kreatif dan inovatif saat membuat model dan strategi pembelajaran. Mereka juga harus dapat berkolaborasi dengan berbagai media pembelajaran yang tepat berdasarkan materi yang disampaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode mengajar yang tidak sesuai akan berdampak pada proses pembelajaran yang tidak optimal, yang pada gilirannya berdampak pada hasil belajar siswa. (Kahar *et al.*, 2020).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya dengan mengubah kurikulum yang berlaku dari K13 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum merdeka belajar membantu pendidikan tersebar di seluruh Indonesia dengan kebijakan afirmasi pemerintah terhadap siswa di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Kurikulum merdeka belajar bebas juga akan mengubah metode belajar yang awalnya dilakukan di ruang kelas menjadi pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas akan memberikan peluang yang lebih besar bagi siswa untuk berbicara dengan guru mereka lebih lanjut.. (Manalu *et al.*, 2022).

Sistem "siswa A" adalah salah satu filosofi pendidikan Ki Hajar Dewansiswa A, di mana guru membantu siswa tumbuh dalam elemen alami mereka dengan membimbing mereka melalui pembelajaran yang berbeda. Sistem ini sangat cocok untuk sistem "siswa A" karena menekankan nilai siswa dalam pembelajaran dan membebaskan potensi dan pemikiran siswa. Salah satu tujuan guru penggerak adalah menyediakan pembelajaran yang membantu perkembangan siswa, juga dikenal sebagai pembelajaran yang berpihak pada siswa. Hal ini disebabkan oleh guru yang ingin membantu siswa belajar dengan cara yang berbeda dan mendorong mereka untuk memaksimalkan potensi mereka. Ini dapat dicapai melalui penerapan budaya yang mendukung pembelajaran mandiri. Membangun kepercayaan melalui interaksi positif diperlukan untuk membangun budaya seperti ini. Siswa harus mempelajari Pancasila dengan cara yang sesuai dengan visi mereka selain membangun budaya tersebut.

Menurut filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah upaya untuk membuat struktur kehidupan budaya modern. Berdasarkan penjelasan di atas, konstruktivisme adalah teori konstruktif yang dibangun atas kemampuan, pemahaman, dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran.. Karena sifat konstruktifnya, diharapkan motivasi siswa dapat meningkatkan kecerdasannya. Menurut Schamansky, konstruktivisme adalah praktik di mana siswa terlibat dalam aktivitas aktif yang membantu mereka memperluas pengetahuan mereka, menemukan makna dari apa yang telah mereka pelajari, dan mengintegrasikan ide dan konsep baru ke dalam kerangka pemikiran yang mereka miliki saat ini.

Belajar mengajar adalah proses yang harus diketahui oleh guru agar mereka dapat merencanakan kegiatan belajar mengajar dengan tepat dan dapat dicapai oleh siswa. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan tingkah laku siswa atau perolehan tingkah laku baru yang menetap, fungsional, positif, dan disadari. Tiga ranah terdiri dari hasil belajar, menurut Bloom (dalam Rusmono 2017:8). Hasil belajar terdiri dari perubahan perilaku dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan belajar dalam ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pengembangan keterampilan, dan tujuan belajar dalam ranah afektif menjelaskan

perubahan sikap, minat, dan nilai-nilai. Ranah psikomotor mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah menguasai keterampilan manipulatif fisik tertentu. (Kosilah *et al*, 2020)

Kenyataannya, harapan tersebut seringkali tidak sejalan dengan pengalaman yang dialami oleh siswa. Upaya pemerintah dan pendidik tidak diiringi dengan hasil belajar fisika di kelas X MIPA SMA Negeri 1 Marga. Hal ini dapat dilihat dari harapan guru untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun, pembelajaran fisika selama ini didominasi oleh guru, yang menyebabkan siswa menjadi bosan dan memiliki pemahaman yang buruk tentang materi fisika. di kelas X MIPA SMA Negeri 1 Marga pada semester ganjil tahun pembelajaran 2022/2023 ditemukan bahwa rendahnya hasil belajar siswa seperti pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Fisika Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Marga

Deskripsi	KELAS		
	X MIPA 1	X MIPA 2	X MIPA 3
Nilai Rata-Rata	78,00	77,00	80,50
Nilai Tertinggi	85,00	88,00	88,00
Nilai Terendah	60,00	64,00	68,00
Nilai Diatas 75	12	20	17
Nilai Dibawah 75	18	10	11
Ketuntasan Klasikal (%)	40,00%	66,00%	61,00%

(Sumber: Data Nilai Ulangan Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Marga Tahun Ajaran2022/2023)

Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa menunjukkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap proses pembelajaran fisika saat kelas X MIPA SMA Negeri 1 Marga pada semester ganjil 2022/2023 ditemukan bahwa nilai ulangan harian yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran masih ada 1 kelas yang belum memenuhi nilai yang menyatakan bahwa kelas tersebut sudah memiliki

hasil belajar yang tinggi, sehingga hasil obeservasi kelas X MIPA SMA Negeri 1 Marga , masih belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu diatas KK 80% Kemudian penulis akan melakukan pada kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Marga. Disebabkan oleh diasiswa A semua kelas yang masih kurang hasil belajarnya adalah kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Marga. SMA Negeri 1 Marga Memiliki kelas dapat dikatakan tuntas jika hasil belajar mencapai nilai minimal (KKM ≥ 78) Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Marga dpat dikatakan belum tuntas karena diasiswa A ketiga kelas tersebut memilki hasil belajar dan ketutasan klasikal paling rendah secara individu diasiswa A ketiga kelas yang ada di SMA Negeri 1 Marga. Hasil nilai rata rata tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa terhadap pembelajaran fisika msih belum optimal secara keseluruhan.

Seperti yang ditunjukkan oleh observasi dan wawancara, siswa menunjukkan tingkat aktivitas belajar yang rendah. Ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa siswa masih kurang aktif dalam proses belajar, membuat pertanyaan tentang pelajaran, dan memberikan kritik dan saran tentang proses belajar. Selain itu, komponen yang menunjukkan hasil belajar siswa kurang atau rendah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa rendah disebabkan oleh aktivitas belajar siswa dan kemampuan mereka sendiri. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam proses belajar siswa, terutama di X MIPA 1 SMA Negeri 1 Marga. Berdasarkan hasil obeservasi lanjutan pada proses pembelajaran dikelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Marga terindikasi bahwa terdapat beberapa faktor penyembab rendahnya hasil belajar siswa sebagai berikut:

Pertama, Siswa mungkin merasa bosan dengan pelajaran karena proses pembelajaran yang berpusat pada guru masih digunakan di kelas. Sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran dan siswa menjadi kurang besemangat untuk belajar. Pada saat siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terkait hal yang kurang dimengerti atau dipahami, siswa cenderung diam dan tidak bertanya, kemudian jyga siswa juga cenderung rebut di dalam kelas sehingga siswa tidak mendengar guru penjelasan guru didepan kelas. Kemudian ada beberapa siswa juga ada yang tertidur didalam kelas saat guru menjelaskan materi.

Kedua, Siswa menganggap pembelajaran fisika adalah pelajaran yang sebenarnya menyenangkan akan tetapi memiliki banyak rumus seperti matematika serta sulit menghafal rumus-rumus yang tersedia dalam pembelajaran fisika selama ini. Evaluasi siswa masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran fisika sehingga siswa masih kurang paham apa yang dimaksud oleh guru. Ada beberapa siswa yang kurang suka dengan melakukan diskusi dan ada juga siswa suka dengan pembelajaran yang berkelompok. Namun di beberapa kesempatan pendidik tidak melakukan hal itu karena masih kurangnya partisipasi siswa dalam melakukan diskusi hanya beberapa yang pintar mengerjakan tugas kelompok tersebut karena jumlah siswa didalam kelompok tersebut berisi siswa yang pintar, sedang dan kurang jadi pendidik menilai bahwa mereka bisa membantu siswa yang kurang mengerti pembelajaran, akan tetapi hal itu tidak terbukti benar sepenuhnya karena dari pengamatan peneliti siswa yang kurang itu belum sepenuhnya paham akan materi yang dijelaskan pada saat itu. Sedangkan siswa yang sedang dan pintar itu sudah memahami materi yang dijelaskan pada saat itu serta mereka tidak memberikan pemahaman yang cukup dimengerti oleh teman mereka yang memiliki kesulitan belajar tersebut.

Ketiga, Siswa masih kurang aktif selama proses pembelajaran, dan mereka sering merasa membosankan. Karena pelajaran fisika diberikan setiap hari, siswa sering mengantuk dan tidak bersemangat untuk mendengarkan penjelasan guru. Siswa cenderung bermain handphone, tidak bekerja sama dengan kelompok yang ditentukan, dan menghadapi masalah saat belajar dalam kelompok, yang menunjukkan suasana pembelajaran yang tidak kondusif dan kurangnya keinginan siswa untuk belajar. Pada saat observasi peneliti terungkap bahwa pada saat menjelaskan materi pembelajaran, beberapa siswa berbicara dengan teman sebangkunya, serta ada yang video call dengan pacarnya. Dampaknya adalah siswa kurang memahami pembelajaran yang dibahas, yang mengakibatkan hasil belajar yang buruk atau rendah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa pelajaran di kelas membosankan. Meskipun mereka mendengarkan guru mereka, mereka tetap tidak memahami konsep atau materi yang telah dijelaskan.

Keempat, buku referensi yang dalam pembelajaran merupakan salah satu

kendala yang diduga sebagai salah satu factor yang berkontribusi terhadap kurang optimalnya hasil belajar siswa. Diluaran sana masih banyak buku ajar yang menggunakan Bahasa Inggris yang bagus untuk menunjang pembelajaran yang lebih baik yang bias digunakan untuk menunjang pembelajaran jika siswa mau membaca buku tersebut. Serta banyak buku fisika yang bagus dalam bahasa inggris sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Dikarenakan kurang mencari buku-buku yang bagus dan sangat lengkap dengan penjelasan yang mempuni dengan pembelajaran fisika. Karena siswa menganggap penjelasan diinternet selalu benar dan tidak mengecek terlebih dahulu ke buku buku yang menjadi penunjang bahan ajar ini.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut maka perlu, maka perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut seperti membentuk kelompok yang berisi kelompok siswa yang memiliki kemampuan belajar yang tinggi, sedang dan rendah untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka salah satu alternatif yang ditawarkan untuk bisa meningkatkan hasil belajar siswa adalah menerapkan model pembelajaran diferensiasi. Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah melalui pembelajaran diferensiasi. Menurut (E. Marlina et al., 2020), Pendidikan keberagaman bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Diperkenalkan oleh Diversity Education (Tomlinson & Moon, 2014) ia menjelaskan bahwa pendidikan keragaman memfasilitasi, melayani, dan mengakui keragaman siswa berdasarkan kesiapan siswa, minat, dan pilihan belajar. Dasar pemikiran strategi pembelajaran diferensiasi adalah siswa memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda secara psikologi.

Peran guru dalam model pembelajaran diferensiasi kemdikbud (2021) adalah Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap murid, maupun pembelajaran

yang membedakan ansiswa A murid yang pintar dengan yang kurang pintar. Selain itu siswa juga terlibat dalam berbagai kegiatan yang mampu mengembangkan pemahaman dan kemampuan siswa melakukan pembelajaran melalui kelompok kelompok belajar nantinya.

Keefektifan yang dimiliki oleh pembelajaran diferensiasi ini adalah siswa mampu mengetahui sampai mana kemampuan belajar Fisika, Seiring berjalannya waktu dan dengan pengalaman yang kita miliki, kita mampu mengantisipasi situasi-situasi di atas dan menjadi lebih proaktif dan tanggap untuk menghindari situasi tersebut dengan strategi spesifik dan tepat. Contohnya, kita menyediakan diagram dan gambar untuk memandu dan memastikan siswa mengerti apa yang harus mereka lakukan sebelum mereka membaca dan memahami materi di teks mereka, bahkan siswa yang biasanya menolak membaca mandiri kemungkinan akan merasa bahwa mereka memahami apa yang mereka baca. (Kemdikbud., 2022). Oleh karena itu, diajukannya sebuah judul penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi Dengan Penilaian Portofolio Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, akan didapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran diferensiasi dengan penilaian portofolio dapat meningkatkan hasil belajar siswa jadi pembelajaran fisika kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Marga?
2. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran diferensiasi dengan penilaian portofolio untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Mipa 1 SMA Negeri 1 Marga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan di atas, adapun beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran fisika di kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Marga melalui penerapan model pembelajaran Diferensiasi dengan Penilaian Portofolio.
2. Mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran diferensiasi dengan penilaian portofolio untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Mipa 1 SMA Negeri 1 Marga.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak langsung pada komponen-komponen yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu: bagi siswa, guru dan peneliti. Adapun manfaat penelitian yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Siswa SMA Negeri 1 Marga

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengalaman belajar siswa seperti melalui tugas kelompok, memecahkan permasalahan melalui fenomena yang disajikan, bekerja sama dengan teman diskusi, mempresentasikan hasil kerja, dan berdebat tentang masalah yang dianggap perlu untuk dibahas. Penelitian ini juga bertujuan agar siswa dapat menemukan konsep-konsep secara mandiri sehingga melalui pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Guru Fisika SMA Negeri 1 Marga

Hasil ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam memilih model pembelajaran dan penilaian yang tepat dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa, kemudian penelitian ini juga diharapkan untuk mengurangi rasa mendominasi guru terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran selama ini. Membantu guru dalam menentukan model pembelajaran dan penelitian pembelajaran fisika yang akan diajarkan. Rubrik penilaian dan setting kelas dalam pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti ini dapat digunakan pedoman dalam mengembangkan model pembelajaran yang akan diterapkan ke siswa agar tidak membosankan dalam keseharian siswa dalam kelas. Agar pengemasan setting belajar siswa lebih inovatif.

3. Bagi Sekolah SMA Negeri 1 Marga

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membawa dampak pembaharuan

bagi sekolah dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran fisika agar hasil pembelajaran fisika disekolah SMA Negeri 1 Marga lebih meningkat lagi. Hasil penelitian ini juga dapat disajikan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran disekolah, serta diharapkan dapat mengembangkan dalam proses di bidang studi lainya kelak.

4. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat ke pada peneliti, yaitu: pengetahuan dan pengalaman langsung dalam pembelajaran serta dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Peneliti dapat mengetahui cara membangkitkan hasil belajar serta cara mengelola kelas dengan baik pada pembelajaran fisika. Peneliti juga nantinya akan menjadi calon guru dapat menerapkan model pembelajaran Diferensiasi dalam pembelajaran fisika dengan baik dan optimal.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah: Hasil belajar fisika siswa dapat berbeda karena mereka diberi perlakuan yang berbeda, seperti yang terjadi antara siswa dalam kelompok yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan setiap siswa. Oleh karena itu, peneliti akan membentuk kelompok-kelompok dengan kriteria berbeda, yaitu siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, untuk kemudian menerapkan model pembelajaran diferensiasi. Materi difokuskan pada materi gerak lurus dan gerak melingkar. Penelitian dilakukan pada kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Marga Tahun Pelajaran.

1.6 Definisi Konseptual

Definisi Konseptual terkait dengan variabel penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran Diferensiasi yaitu Pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. PB bukanlah pembelajaran yang

diindividualkan. Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang independen. Saat guru merespon kebutuhan belajar siswa, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Tomlinson (2001:1) mengemukakan bahwa pembelajaran diferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Dengan kata lain bahwa pembelajaran diferensiasi adalah menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil setiap murid, sehingga murid-murid akan bisa lebih belajar dengan efektif. (Suwartiningsih. 2021). Menurut Andini (2016) pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (multiple approach) dalam konten, proses dan produk. Dalam kelas diferensiasi, guru akan memperhatikan 3 elemen penting dalam pembelajaran diferensiasi di kelas yaitu (1) Content (input) yaitu mengenai apa yang murid pelajari, (2) Proses yaitu bagaimana murid akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya, (3) product (output), bagaimana murid akan mendemonstrasikan apa yang sudah mereka pelajari. Penilaian portofolio: Portofolio digunakan baik sebagai alat pengajaran maupun sebagai alat penilaian. Siswa harus mengumpulkan dan mempresentasikan hasil pekerjaan mereka sebagai bagian dari penilaian portofolio. Dalam hal ini, portofolio dapat digunakan sebagai komponen kurikulum dan juga dapat digunakan sebagai alat untuk penilaian otentik. Banyak guru di beberapa negara mengalami kesulitan untuk memahami portofolio, yang dapat digunakan sebagai alat untuk pengajaran dan penilaian, karena ini adalah pendekatan baru.

2. Hasil belajar mencakup perubahan perilaku individu yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, seperti yang dijelaskan oleh Sudjana (2005: 38). Sudjana juga menyatakan bahwa faktor utama yang memengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari faktor internal siswa dan faktor eksternal atau lingkungan. Faktor internal siswa, terutama kemampuannya, memiliki

pengaruh besar terhadap pencapaian hasil belajar. Selain kemampuan, faktor-faktor lain juga turut berperan, seperti motivasi belajar, minat, perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, serta kondisi fisik dan psikis. Dalam kerangka sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan, baik dalam kurikulum maupun dalam instruksi, mengacu pada hasil belajar menurut Anderesen (Darmawan dan Sujoko, 2013:35), yang umumnya dibagi menjadi tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam kerangka sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan, baik dalam kurikulum maupun dalam instruksi, mengacu pada hasil belajar menurut Anderesen (Darmawan dan Sujoko, 2013:35), yang umumnya dibagi menjadi tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor. (Dedi Iskandar. 2021.). Belajar adalah proses yang berlangsung lama melalui latihan dan pengalaman yang menghasilkan perubahan diri dan perubahan cara seseorang bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Para ahli di atas berpendapat bahwa belajar adalah proses atau kegiatan yang mengubah tingkah laku seseorang setelah menerima suatu pembelajaran atau pengalaman, yang jelas mengarah pada perubahan ke arah yang lebih baik (positif). Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses belajarnya (Sudjana, 2005: 22). Guru dalam proses belajar mengajar dituntut untuk tidak hanya menyampaikan pelajaran kepada siswanya, tetapi juga membantu keberhasilan penyampaian pelajaran dengan mengevaluasi hasil belajar siswa. (Dani Firmansyah., 2015).

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memperjelas beberapa istilah yang terkait dengan penelitian dalam lingkup penelitian ini akan dijelaskan beberapa definisi operasional yang terkait pada pembahasan kali ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa mendapatkan skor yang disebut hasil belajar, yang mencakup nilai dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil kognitif mencakup penguasaan siswa terhadap fakta, konsep, prinsip, dan teori, serta penerapan mereka. Hasil kognitif kemudian diukur melalui nilai lembar kerja (LKS), pekerjaan rumah (PR), makalah, dan hasil tes akhir belajar selama setiap

siklus belajar. Hasil belajar dari aspek afektif berkaitan dengan sikap dan nilai yang diperoleh dari nilai yang dicapai oleh siswa dari hasil pengamatan guru terhadap siswa dengan menggunakan lembar kerja observasi afektif yang berkaitan dengan kerjasama siswa dalam kelompok, antusias siswa dalam bertanya, presentasi hasil diskusi serta semangat menjawab pertanyaan guru. Hasil belajar aspek psikomotor didasarkan pada nilai yang diterima siswa dari lembar observasi psikomotor yang membahas penggunaan pengetahuan fisik, instruksi alat dan bahan percobaan, dan komunikasi pembelajaran.

- 2) Tanggapan siswa merupakan skor sejauh mana sikap siswa minat siswa terhadap Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi Berbantuan Dengan Portofolio Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Mipa 1 Sma Negeri 1 Marga Tahun Pembelajaran 2022/2023. Yang dikumpulkan dengan angket pada akhir siklus II.

